

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EARNINGS QUALITY PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS DI INDONESIA

Irda Auria* dan Nurainun Bangun

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: irda.125180089@stu.untar.ac.id

Abstract:

The purpose of this study was to determine the effect of the investment opportunity set, free cash flow, and leverage on earnings quality. The population in this study are consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sampling method used was purposive sampling with predetermined criteria. Earnings quality is determined by discretionary accruals. The results of this study stated that the investment opportunity set and free cash flow did not have a significant effect on earnings quality. While leverage had a significant effect on earnings quality.

Keywords: *Investment Opportunity Set, Free Cash Flow, Leverage, Earnings Quality*

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investment opportunity set, free cash flow dan leverage terhadap earnings quality. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Earnings quality ditentukan dengan discretionary accruals. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa investment opportunity set dan free cash flow tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings quality, sedangkan leverage berpengaruh signifikan terhadap earnings quality.

Kata kunci : *Investment Opportunity Set, Free Cash Flow, Leverage, Earnings Quality*

Pendahuluan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan, informasi laba berfungsi untuk pengungkapan unsur-unsur kinerja dan menilai kinerja manajemen, memprediksi laba perusahaan untuk tahun yang akan datang dan menaksir resiko dalam meminjam atau dalam melakukan investasi. Perusahaan dengan nilai laba yang tinggi akan menarik para investor untuk berinvestasi, serta mempengaruhi pertumbuhan laba (*profit*) perusahaan setiap tahunnya. Namun pada kenyataannya terdapat perbedaan kepentingan antara pihak eksternal (investor) dan pihak internal (manajer perusahaan) yang mengakibatkan timbulnya konflik keagenan (*agency conflict*) antara agen (*agent*) sebagai manajemen perusahaan dengan prinsipal (*principal*) sebagai pemilik atau pemegang saham yang memiliki kepentingan berbeda terhadap perusahaan dan saling bertentangan. Konflik keagenan terjadi dari konflik keagenan yang terjadi dari Teori Keagenan (*agency theory*) adanya motivasi untuk memenuhi keuntungan masing-masing dari pihak agen maupun principal

(Nugrahani dan Retnani, 2019). Karena konflik keagenan tersebut membuat manajer melakukan praktik manipulasi terhadap laba.

Pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 ditemukan kecurangan dengan mencatat laba lebih besar dari yang seharusnya, dengan cara mencatat piutang sebesar USD 239.940.000 dari PT Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan (www.ojk.go.id, SP 26/DHMS/OJK/VI/ 2019). Kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia juga pernah terjadi pada PT Hanson International Tbk untuk tahun 2016 (www.ojk.go.id, PENG-3 /PM.1/2019). Pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 terbukti dilakukan manipulasi untuk menaikkan harga saham perseroan saat itu (www.pasardana.id).

Kejadian manipulasi laba dapat menyebabkan laba (*profit*) yang diperoleh perusahaan menjadi kurang berkualitas, maka laba yang dicatat pada laporan keuangan bukanlah laba yang sebenarnya maka kualitas laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas dan akan berdampak pada investor serta pihak eksternal lainnya. Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai fenomena yang dapat mempengaruhi *earnings quality* dengan menguji variabel yang dianggap memengaruhi, antara lain *investment opportunity set*, *free cash flow* dan *leverage*.

Menurut Sri Mulyani *et al* (2007) dalam Nurbach *et al* (2019) menjelaskan bahwa peluang bagi perusahaan untuk memilih alternatif investasi di masa depan dari pasar aset yang dinilai tinggi, sehingga menunjukkan bahwa korporasi sedang tumbuh dan memiliki *earnings quality* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurbach *et al.*,2019) mengatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada *earnings quality* didukung oleh penelitian (Hasanuddin *et al.*, 2021) yang juga mengatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada *earnings quality*. Namun dinyatakan sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh (Nariman dan Ekadjaja, 2018) yaitu *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Putra dan Subowo, 2016) menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh positif *earnings quality*.

Free cash flow adalah arus kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan perusahaan kepada seluruh investor yaitu pemegang saham dan pemilik utang setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan operasi perusahaan yang sedang berjalan menurut Brigham dan Houston (2006:65) dalam Nugrahani dan Retnani (2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yasa *et al.*,2020) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif pada *earnings quality* dan didukung oleh penelitian (Nugrahani dan Retnani, 2019) yang juga mengatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif pada *earnings quality*. Sedangkan, penelitian menurut Ramadhani *et al* (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings quality*.

Menurut Putra dan Subowo (2016) *leverage* merupakan salah satu faktor penting dalam mendanai perusahaan. Yasa *et al* (2020) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada *earnings quality* dan didukung oleh hasil penelitian (Mousa dan Desoky, 2019) serta (Nariman dan Ekadjaja, 2018) yang juga mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif pada *earnings quality*. Penelitian (Hasanuddin *et*

al., 2021) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh negatif *earnings quality* pada suatu perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Putra dan Subowo, 2016) menyatakan sebaliknya yaitu *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

Kajian Teori

Agency Theory. Teori keagenan menjelaskan bahwa *principal* sebagai pemegang saham atau pemilik (*owner*) mempekerjakan agent selaku manajer untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan demi kepentingan *principal* dengan mengelola *resource* yang dimiliki secara efisien dan efektif. (Jensen dan Meckling, 1976 yang dikutip oleh Nugrahani dan Retnani, 2019). Menurut Nurbach dkk (2019) *principal* selaku pemilik dana menginginkan pengembalian modal yang cepat dan optimal yang diberikan sementara manajer selaku *agent* yang mengoperasikan perusahaan mengharapkan insentif atas kinerja mereka. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi daripada *principal* yang hanya menanamkan modal. Namun dalam praktiknya, agent tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal* dan dapat terjadi konflik. Konflik yang terjadi dapat berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, karena manajer akan campur tangan atas angka akuntansi dalam laporan keuangan pada periode tertentu menghasilkan laba *unexpected*, yaitu perbedaan jumlah nilai laba antara yang diumumkan oleh perusahaan dengan ekspektasi investor (Nugrahani dan Retnani, 2019). Kualitas laba yang rendah dapat mempengaruhi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Nurbach dkk, 2019).

Signaling Theory. Teori sinyal menggambarkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal bagi pengguna laporan keuangan. Kualitas informasi yang perusahaan catat dalam laporan keuangan akan mempengaruhi keputusan investor (Herninta dan Ginting, 2020). Menurut Herninta dan Ginting (2020) berbagai pandangan, evaluasi, keterangan atau gambaran tersebut ialah suatu sinyal aktual untuk para calon investor dalam berinvestasi. Dengan terdapatnya sinyal mengenai informasi kondisi perusahaan, maka akan memberikan respons dari reaksi pasar yang beragam. Jadi pada dasarnya, sinyal yang ada mampu memberikan dampak baik dan juga buruk untuk perusahaan. Kualitas dari kinerja perusahaan dapat dilihat dari sinyal yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin baik kualitas kinerja perusahaan maka dapat menarik respon pasar untuk berinvestasi pada perusahaan. Pernyataan ini juga di dukung oleh Nurbach dkk (2019) yang menyatakan bahwa reaksi pasar dapat menunjukkan kualitas laba yang tinggi atau rendah. Adanya sinyal yang diberikan oleh perusahaan akan mampu menimbulkan reaksi pasar. Informasi yang baik dari perusahaan akan menjadi sinyal yang positif bagi investor (Ercia & Lukman, 2023).

Earnings Quality. Menurut Kieso *et al* (2020) akuntansi keuangan ialah proses pembuatan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, yang berguna untuk pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan ada pihak internal termasuk manajer serta karyawan dan ada pihak eksternal yaitu investor, kreditur, dan lembaga pemerintah. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan merupakan sumber informasi yang berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan dan menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan ini juga merupakan alat bagi perusahaan untuk

menyampaikan informasi keuangan sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen atas pengelolaan sumber daya pemilik. Informasi keuangan digunakan oleh calon investor dan *stakeholder* untuk pengambilan keputusan berinvestasi ke suatu perusahaan. Laba perusahaan merupakan salah satu item yang diperhatikan. Laba yang berkualitas menjadi informasi yang penting untuk pengambilan keputusan yang tepat. Menurut Hasanuddin *et al.* (2021) laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan di masa yang akan datang serta mencerminkan sesungguhnya kinerja keuangan perusahaan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas. Kualitas laba menggambarkan kemampuan pendapatan untuk mencerminkan laba perusahaan yang sebenarnya dan membantu memprediksi laba masa yang akan datang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba (Alarussi & Alhaderi, 2018 dalam Hasanuddin *et al.*, 2021). Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas laba merupakan suatu gambaran yang menjelaskan kondisi laba sesungguhnya sekaligus berguna untuk memprediksi laba masa depan yang digunakan bagi investor, kreditur dan para pemangku kepentingan.

Investment Opportunity Sets. Menurut Wulansari (2013) dalam Nariman dan Ekadjaja (2018), *investment opportunity sets* menggambarkan tentang besarnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan di masa yang akan datang. Pendapat ini juga di dukung oleh Putra dan Subowo (2016) yang berpendapat bahwa *investment opportunity sets* digunakan sebagai landasan untuk penentu klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Investment opportunity sets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga dapat menjadi ‘sinyal’, menurut *Signal Theory*, pada reaksi pasar yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Nurhanifah dan Jaya, 2014 dalam Nurbach dkk, 2019). Putra dan Subowo (2016) *investment opportunity sets* mampu mempengaruhi sudut pandang manajer, pemilik perusahaan, investor dan kreditur terhadap perusahaan.

Free Cash Flow. Arus kas menentukan apakah kegiatan perusahaan dapat menghasilkan laba untuk memenuhi kewajiban, menjalankan perusahaan, pembagian dividen dan lainnya (Daniella & Lukman, 2023). Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Nugrahani dan Retnani (2019), *free cash flow* merupakan arus kas yang benar-benar tersedia di perusahaan untuk didistribusikan bagi seluruh investor yaitu pemegang saham serta pemberi pinjaman setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya dalam aset tetap, produk baru dan ekuitas (modal kerja) yang dibutuhkan perusahaan sebagai upaya mempertahankan operasi yang sedang berjalan. *Free cash flow* yang perusahaan miliki merupakan arus kas *diskresioner* yang dapat digunakan untuk investor, membayar hutang (kreditur) dan ekuitas (pemilik) setelah perusahaan sudah memenuhi semua kebutuhan operasi perusahaan dan dibayar untuk investasi pada aktiva tetap bersih dan aktiva lancar.

Leverage. Menurut Wulansari (2013) dalam Nariman dan Ekadjaja (2018) *leverage* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Lalu lebih lanjut menjelaskan bahwa tingginya *leverage* suatu perusahaan akan mengakibatkan investor kurang percaya atas laba yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut, hal ini disebabkan karena perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang kepada pemberi pinjaman daripada pembayaran dividen. Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* merupakan ukuran untuk melihat kemampuan

perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dan kemampuan untuk menggunakan aset serta sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemegang saham.

Kaitan Antar Variabel

Investment Opportunity Set dengan Earnings Quality. Perusahaan dengan tingkat peluang pertumbuhan tinggi dianggap menghasilkan *return* yang tinggi juga. Riyani et al (2020) dalam Hasanuddin et al, 2021 menyatakan bahwa *investment opportunity sets* yang tinggi berbanding lurus dengan *discretionary accrual*. *Investment opportunity sets* dan *discretionary accrual* menunjukkan bahwa manajer perusahaan dengan peluang investement tinggi cenderung memanipulasi *discretionary accrual*, kemudian mengakibatkan kualitas laba rendah.

Free Cash Flow dengan Earnings Quality. Menurut White et al. (2003) dalam Nugrahani dan Retnani (2019) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang ada pada suatu perusahaan, maka perusahaan menunjukkan kondisi yang semakin sehat, karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Jadi semakin kecil *free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan berarti tidak sehat kondisi perusahaan tersebut.

Leverage dengan Earnings Quality. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat menghadapi peningkatan pemantauan dari berbagai pihak seperti kreditur dan bankir, dan ini dapat mengurangi penggunaan *discretionary accruals* positif (DeAngelo et al., 1994 dalam Mousa dan Desoky, 2019). Ketika perusahaan tidak mengalami keuntungan maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *leverage* , semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan (Putra dan Subowo, 2016).

Pengembangan Hipotesis

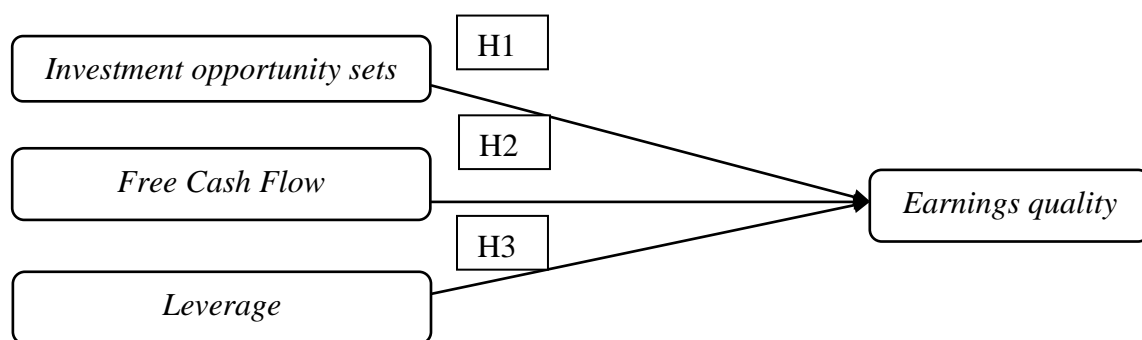
Investment opportunity set merupakan peluang investasi bagi perusahaan untuk bertumbuh. Perusahaan dengan *investment opportunity set* tinggi sering dinilai positif oleh investor, karena dimasa yang akan datang lebih memiliki prospek keuntungan. Dengan demikian saat perusahaan memiliki *Investment opportunity set* yang tinggi maka investor yang tertarik untuk berinvestasi akan lebih banyak dengan harapan dapat memperoleh return yang tinggi di masa yang akan datang. H1: *Investment opportunity sets* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

Free cash flow merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. *Free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan semakin besar, maka menunjukkan perusahaan tersebut semakin sehat karena kas yang dimiliki tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Semakin sehat perusahaan berarti

memiliki kualitas yang baik. H2: *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

Leverage adalah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiaya asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Maka yang dapat dilakukan suatu perusahaan jika terancam di likuidasi adalah dengan manajemen laba. H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*.

Kerangka pemikiran dari hasil pembahasan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Data yang digunakan penelitian ini merupakan data kuantitatif dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Analisa dalam penelitian ini ialah analisis regresi berganda diolah menggunakan model data panel. Populasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sampel akan di tentukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020. (2) Perusahaan sektor *consumer goods* yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020. (3) Perusahaan yang berturut-turut memperoleh laba selama tahun 2018-2020.

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah :

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

Variabel	Skala	Skala Pengukuran	Sumber
<i>Earnings quality</i>	Rasio	$DA_{t} = \frac{TAC}{A_{t-1}} - NDA_{t}$	Nurbach <i>et al.</i> (2019)
		$MBVA = \frac{\text{Total Assets} - \text{Total Equity} + (\text{Shares Outstanding Shares} \times \text{Closing price})}{\text{Total Assets}}$	

<i>Investment opportunity sets</i>	Rasio		Nurbach <i>et al.</i> (2019)
<i>Free cash flow</i>	Rasio	$FCF = \frac{\text{Free cash flow}}{\text{Total Aset}}$	Nugrahani dan Retnani, (2019)
<i>Leverage</i>	Rasio	$LEVR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aset}}$	Putra dan Subowo, (2016)

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, antara lain: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dapat melalui beberapa uji. Pertama Uji *Chow*, hasil nilai probabilitas *cross-section chi-square* sama dengan 0,0001 yaitu lebih kecil dari 0,05 ($0,0001 < 0,05$) sehingga model yang tepat dan sesuai dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Kemudian dilanjutkan dengan Uji *Hausman*, hasil probabilitas *cross-section random* adalah 0,0056 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0056 < 0,05$) sehingga yang tepat dan sesuai dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Setelah itu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji heteroscedastisitas dan uji multikolinearitas. Hasil uji heteroscedastisitas dengan nilai probabilitas *chi-square* adalah 0,3137 yang lebih besar dari 0,05 ($0,3137 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas dengan nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0.85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda data panel dengan model data yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* yang ditentukan dari hasil asumsi data melalui uji *Chow* dan uji *Hausman*. Hasil analisis regresi linier berganda:

Table 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.387540	0.101292	-3.825980	0.0003
X1	0.020542	0.016482	1.246316	0.2171
X2	-0.086255	0.104996	-0.821505	0.4144
X3	0.889592	0.216752	4.104189	0.0001

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.587350	Mean dependent var	7.59E-06
Adjusted R-squared	0.358806	S.D. dependent var	0.145786
S.E. of regression	0.116737	Akaike info criterion	-1.182877
Sum squared resid	0.885793	Schwarz criterion	-0.230681
Log likelihood	97.32675	Hannan-Quinn criter.	-0.797301
F-statistic	2.569960	Durbin-Watson stat	2.128823
Prob(F-statistic)	0.000460		

Berdasarkan tabel 2, persamaan model penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,387540 + 0,020542X1 - 0,086255X2 + 0,889592X3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Discretionary accrual* (proksi *earnings quality*)

C : Constanta

X1 : *Investment opportunity sets*

X2 : *Free cash flow*

X3 : *Leverage*

e : Kesalahan

Berdasarkan tabel 2, nilai probabilitas variabel *investment opportunity sets* adalah 0,2171 yang artinya nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity sets* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan berarti juga tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *earnings quality*. Nilai probabilitas variabel *free cash flow* adalah 0,4144 yang berarti nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan berarti juga tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *earnings quality*. Nilai probabilitas variabel *leverage* sebesar 0,0001 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan berarti juga ada pengaruh yang signifikan terhadap *earnings quality*.

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa variabel *investment opportunity sets* (X1), *free cash flow* (X2) dan *leverage* (X3) berpengaruh secara simultan terhadap *earnings quality* (Y). Hal ini dikarenakan nilai probabilitas *F-Statistic* sebesar 0,000460 lebih kecil dari 0,05, oleh karena itu model regresi data panel dalam penelitian ini layak digunakan. Berdasarkan uji koefisien determinan pada Tabel 12 dapat disimpulkan bahwa variabel *investment opportunity sets*, *free cash flow* dan *leverage* dapat menjelaskan variabel *earnings quality* sebesar 0,358806 atau 35,9%, sisanya sebesar 0,641194 atau 64,1% dari variabel *earnings quality* dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity sets*, *free cash flow* dan *leverage* terhadap *earnings quality*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 102 yang terdiri dari 34 perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Hipotesis pertama ditolak, *investment opportunity sets* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *earnings quality*. Jadi, jika tingkat *investment opportunity sets* yang tinggi maka cenderung membuat manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak berkualitas akibat adanya manajemen laba tersebut. Akan tetapi besar dan kecilnya nilai *investment opportunity sets* tidak secara langsung mempengaruhi manajer untuk melakukan manipulasi laba. Hipotesis kedua ditolak, *free cash flow* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *earnings quality*. Jadi, jika tingkat *free cash flow* yang tinggi cenderung membuat manajemen menghindari adanya praktik manajemen laba, dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas. Akan tetapi, besar dan kecilnya nilai *free cash flow* tidak memengaruhi manajer untuk melakukan manipulasi laba. Hipotesis ketiga diterima, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings quality*. Jadi, jika tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan mengeluarkan biaya yang tinggi sehingga nilai laba yang dihasilkan menurun. Maka hal tersebut memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak berkualitas akibat adanya manajemen laba tersebut.

Penutup

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti: (1) Jangka waktu yang dilakukan dalam penelitian ini 3 tahun yaitu tahun 2018-2020 dan jangka waktu itu terlalu singkat, (2) Populasi data sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas dengan hanya menggunakan perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan jumlah sampel data hanya 102 ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. (3) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *investment opportunity sets*, *free cash flow* dan *leverage* dan variabel independen lainnya yang dapat memperkuat pengaruh *earnings quality* tidak digunakan dalam penelitian ini. (4) Proksi yang digunakan untuk menghitung *earnings quality* hanya menggunakan *discretionary accruals* dengan model Jones yang dimodifikasi.

Ada beberapa saran yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya melihat dari keterbatasan yang telah diuraikan di atas, yaitu: (1) Dapat memperpanjang jangka waktu penelitian sehingga memperoleh hasil yang berbeda dari hasil penelitian ini dan mendapatkan hasil yang lebih akurat. (2) Dapat memperluas bidang penelitian tidak hanya pada perusahaan sektor *consumer goods*, misalnya dapat menggunakan perusahaan sektor properti dan real estat atau perbankan. (3) Dapat menggunakan variabel independen yang dapat mempengaruhi *earnings quality* yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti ukuran jomite audit, ukuran perusahaan, dan lain-lain. (4) Dapat menghitung variabel dependen *earnings quality* dengan menggunakan proksi lain seperti model Healy, model Perman, dan model Dechow-Dichev.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Daniella, N., & Lukman, H. (2023). An Empirical Study Of The Factors That Influence Financial Distress (A Case On Mining Industry In Indonesia). *International Journal of Application on Economics and Business*. Vol. 1 (2), pp. 207-215.
- Erica., & Lukman, H. (2023). Factors Affecting Financial Performance In The Infrastructure Industry In Indonesia. *International Journal of Application on Economics and Business*. Vol. 1 (2), pp. 1-14.
- Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., & Putra, A. H. P. K. (2021). *The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia*. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 179-188.
- Herninta, T., & Ginting, R. S. B. R. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba*. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 155-167.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting IFRS Edition*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Mousa, G. A., & Desoky, A. (2019). *The effect of dividend payments and firm's attributes on earnings quality: empirical evidence from Egypt*. *Investment management and financial innovations*, (16, Iss. 1), 14-29.
- Nariman, A., & Ekadjaja, M. (2018). *Implikasi corporate governance, investment opportunity set, firm size, dan leverage terhadap earnings quality*. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 33-47.
- Nugrahani, N. I., & Retnani, E. D. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Laba, dan Free Cash Flow Terhadap Kualitas Laba*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(11).
- Nurbach, S. A., Purwohedi, U., & Handarini, D. (2019). *Earnings Quality: The Association of Board diversity, Executive Compensation, Debt Covenant, and Investment Opportunity Sets*. *KnE Social Sciences*, 215-242.
- Putra, N. Y., & Subowo, S. (2016). *The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality*. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 299-306.
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). *Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba*

pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2).

Yasa, G. S. W., Wirakusuma, M. G., & Suaryana, I. G. N. A. (2020). *Effect of leverage, free cash flow, corporate governance, growth and risk management on earnings quality*. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 177-184.

www.idx.co.id

www.ojk.go.id

www.pasardana.id